



Memupuk Karakter, Memulihkan Perilaku dan Emosi: Implementasi Program BERANI bagi Anak Asuh di Panti Asuhan

Ranisa Kautsar Tristi¹, Septi Mayang Sarry², Ridho Akbar Syafwan³, Lulu Fadilah Parma⁴, Febyola Salsabila⁵

Universitas Andalas, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : ranisa.kautsar@med.unand.ac.id¹, septimayangsarry@med.unand.ac.id²,
ridhoakbar@med.unand.ac.id³, 2210322017_lulu@student.unand.ac.id⁴,
2210322021_febyola@student.unand.ac.id⁵

Abstrak

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan di mana tekanan darah Anak asuh yang tinggal di panti asuhan seringkali menghadapi tantangan kesehatan mental akibat lingkungan pengasuhan yang terbatas. Program BERANI (Bertanggung Jawab, Empati, dan Bernilai Integritas) diimplementasikan untuk mengatasi masalah perilaku dan emosional pada anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Pesisir Selatan dengan pemberian edukasi yang menguatkan karakter BERANI pada anak. Kegiatan ini menggunakan desain mix methods yang melibatkan 30 anak asuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta instrumen kuantitatif pengetahuan yang diberikan dua kali (*pre-test* dan *post-test*). Pengukuran lainnya menggunakan *Strenght and Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk digunakan untuk mengukur kondisi emosi dan perilaku anak. Pemberian edukasi dilakukan selama 30 jam dalam 7 pertemuan selama periode Juli hingga September 2025. Evaluasi menunjukkan dampak positif yang signifikan dimana proporsi anak pada kategori emosi dan perilaku bermasalah di level "very high" menurun dari 32,1% menjadi 25,5%, sementara kategori "normal" meningkat pesat dari 14,3% menjadi 45%. Dari sisi pengetahuan, materi empati mengalo peningkatan pemahaman tertinggi sebesar 43%. Meskipun terdapat sejumlah tantangan salah satunya dari kurang konsistennya jarak jadwal pelaksanaan yang juga dipengaruhi jarak geografis tim pelaksana menuju lokasi, program ini berhasil memperbaiki fungsi psikologis partisipan. Program BERANI efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan pengetahuan tentang karakter positif dari anak asuh. Temuan ini mendorong pentingnya pemenuhan hak kesejahteraan psikologis anak di panti asuhan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Panti Asuhan; Program BERANI; Psikoedukasi; Kesehatan Mental.

Abstract

Children living in orphanages often face mental health challenges due to their limited caregiving environment. The BERANI (Responsible, Empathetic, and Integrity) program was implemented at the Muhammadiyah Pesisir Selatan Orphanage to address behavioral and emotional issues in children by providing education that strengthens the BERANI character in them. This activity used a mixed-methods design involving 30 foster children. Data was collected through observation, interviews, and quantitative knowledge instruments administered twice (*pre-test* and *post-test*). Other measurements used the *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) to measure the children's emotional and behavioral conditions. Education was provided over 30 hours in 5 sessions from July to September 2025. The evaluation revealed a significant positive impact, with the proportion of children in the "very high" category of emotional and behavioral problems decreasing from 32.1% to 25.5%. In comparison, the proportion in the "normal" category increased rapidly from 14.3% to 45%. In terms of knowledge, the empathy material showed the highest increase in understanding at 43%. Despite several challenges, including an inconsistent schedule that was also influenced by the geographical distance of the implementation team from the location, this program successfully improved the psychological functioning of the participants. The BERANI program was effective in improving the mental health and knowledge of positive character traits of the foster children. These findings underscore the importance of consistently fulfilling the psychological well-being rights of children in orphanages.

Keywords: Orphanage Children; BERANI Program; Psychoeducation; Mental Health.

Copyright (c) 2026 Ranisa Kautsar Tristi, Septi Mayang Sarry, Ridho Akbar Syafwan, Lulu Fadilah Parma, Febyola Salsabila

✉ Corresponding author

Address : Universitas Andalas, Indonesia

Email : ranisa.kautsar@med.unand.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i1.1295>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Muhammadiyah Pesisir Selatan, yang didirikan sejak tahun 1999 di bawah naungan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, memegang peran strategis sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam memberikan perlindungan bagi anak yatim, piatu, korban kekerasan orang tua, hingga anak dari keluarga dhuafa. Sejak transisi kepengurusan pada awal tahun 2024, panti ini telah mencapai kemajuan signifikan pada aspek infrastruktur fisik dan manajemen donasi publik serta bantuan pemerintah. Namun, di sisi lain ada tantangan dari perkembangan karakter dan perilaku anak asuh. Data wawancara awal menemukan fenomena, dalam 1 tahun terakhir sebanyak 13% dari total 31 anak asuh terpaksa dikembalikan kepada keluarga karena terlibat perilaku maladaptif. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Lawrence dkk. (2006) bahwa anak yang dibesarkan dalam sistem pengasuhan luar rumah (*foster care* atau institusi) memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk menginternalisasi masalah emosi dan perilaku dibandingkan anak yang tinggal bersama pengasuh utamanya.

Secara teoretis, belum terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada anak panti asuhan berakar pada kompleksitas ketidakhadiran pengasuhan utama dan rendahnya kualitas pengasuhan sekunder. Pengasuhan terbaik anak berada di dalam keluarga, namun karena faktor kerentanan dan ketelantaran banyak keluarga yang tidak mampu mengasuh, sehingga pengasuhan anak beralih pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

(LKSA) (Pranawati dkk., 2017). Anak-anak dalam pengasuhan keluarga asuh sering kali menerapkan pemberian hukuman tradisional yang kurang berlandaskan prinsip perkembangan anak dan dikhawatirkan dapat memicu sikap agresif dan ketidakpatuhan jangka panjang yang lebih destruktif.

Bîrneanu (2013) menjelaskan bahwa munculnya perilaku melanggar aturan (*conduct problems*) pada anak asuh dipicu oleh interaksi multifaktorial, mulai dari trauma masa lalu, lingkungan sosial yang kurang terkontrol, hingga minimnya perhatian mendetail dari figur otoritas akibat rasio pengasuh yang tidak seimbang. Di Panti Asuhan Muhammadiyah Pesisir Selatan, beban kerja dua orang pengasuh yang juga mencakup tanggung jawab domestik seperti memasak dan kebersihan menyebabkan fungsi pengawasan terhadap dinamika psikologis anak menjadi tidak optimal. Situasi ini selaras dengan kajian Rahmah dkk. (2014) yang menyatakan bahwa anak-anak di panti asuhan sering kali mengalami hambatan dalam menyadari otoritas pengasuh dan norma institusional karena kurangnya kelekatan (*attachment*) yang mendalam. Jika pola perilaku maladaptif ini tidak segera diintervensi melalui pendekatan psikologis yang tepat, penggunaan pola asuh otoriter atau sekadar pemberian hukuman tradisional justru akan memicu sikap agresif dan ketidakpatuhan jangka panjang yang lebih destruktif. West dkk. (2023) juga menyatakan bahwa faktor-faktor dalam keluarga asuh merupakan faktor utama yang berhubungan dengan perubahan masalah perilaku

pada anak asuh sehingga penguatan kapasitas pengasuh dan penciptaan lingkungan pengasuhan yang suportif menjadi kunci dalam upaya pemulihan perilaku dan emosi anak.

Tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas merancang sebuah intervensi berbasis psikoedukasi melalui Program BERANI (Bertanggung Jawab, Empati, dan Bernilai Integritas). Program ini diimplementasikan melalui metode terapi kelompok yang terstruktur untuk menysasar akar permasalahan emosional dan perilaku anak. Program ini diawali dengan proses skrining kondisi psikologis menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk memetakan profil kesulitan anak secara objektif. Melalui lima sesi pertemuan yang intensif, anak asuh diajak terlibat dalam diskusi kelompok yang aman (*safe space*) untuk berbagi problem emosi, serta diberikan stimulasi kognitif dan afektif melalui teknik partisipasi aktif yang dirancang untuk memperkuat tiga pilar karakter utama: tanggung jawab, empati terhadap sesama, dan integritas. Implementasi Program BERANI ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang terukur dan berkelanjutan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan model Psikoedukasi Terpadu dengan jenis kegiatan berupa Intervensi Kelompok (*Group Therapy*) yang bersifat partisipatif. Metode ini dipilih untuk menciptakan ruang

interaksi yang aman bagi anak asuh dalam mengeksplorasi emosi dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara kolektif. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pesisir Selatan dengan melibatkan 31 anak asuh sebagai subjek utama. Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan secara terstruktur melalui tujuh sesi pertemuan utama sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi dan Asesmen Awal (Pertemuan 1) Tahap awal dimulai dengan sosialisasi program kepada pengurus dan anak asuh untuk membangun rapport (hubungan baik). Pada sesi ini, dilakukan asesmen klinis menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk memetakan profil kesulitan emosi dan perilaku anak. Selain itu, dilakukan *pre- test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal anak asuh mengenai konsep tanggung jawab, empati, dan integritas sebelum intervensi diberikan.
2. Internalisasi Nilai Tanggung Jawab (Pertemuan 2) Sesi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif untuk penyampaian konsep, dilanjutkan dengan sesi sharing mengenai pengalaman harian di panti. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan teknik *role play* (bermain peran) di mana anak asuh menyimulasikan situasi dilematis yang menuntut sikap bertanggung jawab, sehingga mereka dapat mempraktikkan pengambilan keputusan yang tepat secara langsung.



Gambar 1. Aktivitas Bermain Peran untuk meningkatkan pemahaman terkait tanggung jawab

3. Pengembangan Kapasitas Empati (Pertemuan 3) Fokus sesi ini adalah mengasah kepekaan sosial anak asuh. Intervensi dilakukan melalui metode diskusi reflektif yang dipicu oleh penayangan video pembelajaran bertema sosial. Anak asuh diajak untuk menganalisis perasaan tokoh dalam video dan merefleksikannya ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti. Hal ini bertujuan agar anak mampu memahami sudut pandang orang lain dan meminimalisir perilaku maladaptif yang merugikan sesama.



Gambar 2. Pemberian Materi Empati

4. Penguatan Nilai Integritas (Pertemuan 4) Materi integritas ditekankan pada nilai kejujuran dan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Selain melalui ceramah dan sharing kelompok, anak asuh dilibatkan dalam aktivitas aktif berupa pembuatan poster karakter.

Poster ini berisi pesan-pesan orisinal dari anak asuh mengenai pentingnya kejujuran, yang kemudian ditempel di area publik panti sebagai media pengingat visual (*visual reminder*) bagi seluruh penghuni panti.



Gambar 3. Kegiatan Pemberian Materi Nilai Integritas dan Pembuatan Poster Bersama

5. Implementasi Kolektif: Pojok Baca “Anak Berani” (Pertemuan 5) Sebagai wujud nyata dari penerapan nilai tanggung jawab dan integritas secara berkelanjutan, tim pengabdian bersama anak asuh melaksanakan gotong royong membangun Pojok Baca “Anak Berani”. Kegiatan ini bertujuan menciptakan ekosistem lingkungan yang suportif terhadap literasi dan pengembangan diri. Anak-anak diberikan tanggung jawab penuh dalam mengelola dan menjaga fasilitas ini sebagai bentuk latihan kepemimpinan dan rasa memiliki (*sense of belonging*).



Gambar 4. Pojok Baca Anak Berani)

6. Tahap Evaluasi Akhir (Pertemuan 6) Pada sesi keenam, dilakukan evaluasi menyeluruh untuk mengukur dampak intervensi. Instrumen *post-test* diberikan kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan karakter dibandingkan dengan data pre- test. Selain itu, dilakukan observasi terhadap perubahan perilaku verbal dan sosial anak asuh selama rangkaian program berlangsung.



Gambar 5.

7. Terminasi dan Perencanaan Keberlanjutan (Pertemuan 7) Pertemuan penutup difokuskan pada sesi sharing mengenai perkembangan yang dirasakan oleh anak asuh dan pengasuh selama mengikuti Program BERANI. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pihak panti menyusun rencana kegiatan mingguan mandiri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Tanggung Jawab, Empati, dan Integritas tetap dipraktikkan secara konsisten dalam rutinitas panti asuhan meskipun pendampingan intensif dari tim pengabdian telah berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi yang menjadi tanggung jawab utama seorang dosen. Berbagai karya intelektual yang dihasilkan oleh dosen dan mahasiswa perlu diterapkan serta didedikasikan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat program BERANI terdapat beberapa hasil yang diperoleh yang dijelaskan seperti berikut.

1. Peningkatan Pemahaman Materi Bertanggung jawab

Hasil menunjukkan perubahan pemahaman yang stabil dengan 50% peserta tidak mengalami perubahan nilai, sementara 33,3% menunjukkan peningkatan. Meski selisih rata-rata hanya +0,20, trennya mengindikasikan bahwa sebagian peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang tanggung jawab, sedangkan mayoritas lainnya mempertahankan tingkat pemahaman yang sudah baik sejak awal



Diagram 1

2. Peningkatan Pemahaman Materi Empati

Materi empati menunjukkan kestabilan pemahaman yang tinggi dengan 63,3% peserta mampu mempertahankan tingkat pemahaman awal yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki dasar empati yang kuat sebelum intervensi, dengan 10% peserta masih berhasil menunjukkan peningkatan pemahaman.

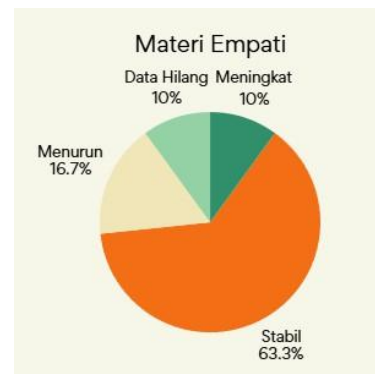


Diagram 2.

3. Peningkatan Pemahaman Materi Benilai Integritas

Peningkatan signifikan terlihat dengan 43,3% peserta mengalami kenaikan nilai dan selisih rata-rata +0,84. Meski baseline pretest rendah (3,73), materi integritas berhasil menanamkan nilai-nilai dasar dengan efektif, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tepat sasaran untuk membangun karakter integritas.

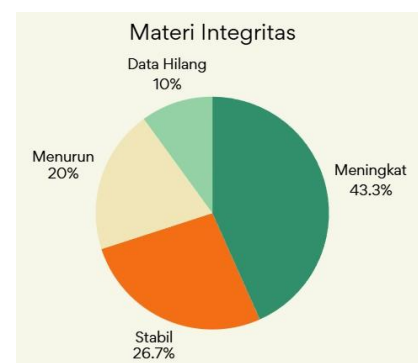


Diagram 3

Berdasarkan hasil skrining SDQ (*Strength and Difficulties Questionnaire*) sebelum pemberian program BERANI didapatkan bahwa mayoritas anak asuh memiliki total *difficulties score* sangat tinggi

sebesar 32,1% pada 31 anak asuh dengan 3 data hilang.



Diagram 4.

Hasil SDQ setelah pemberian Program BERANI didapatkan bahwa dari 31 anak asuh, mayoritas memiliki total *difficulties score* mendekati rata-rata sebesar 45,2%.

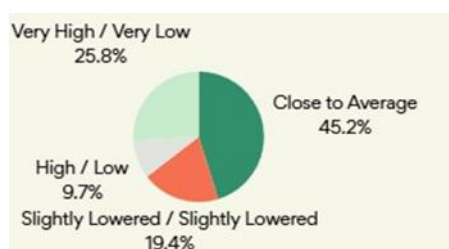


Diagram 5

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Memupuk Karakter, Memulihkan perilaku dan Emosi: Implementasi Program BERANI bagi Anak Asuh di Panti Asuhan Pesisir Selatan” yang dilaksanakan di Panti Muhammadiyah Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman anak asuh terkait karakter BERANI (Bertanggung Jawab, Empati, dan Bernilai Integritas).

Secara keseluruhan, program pembelajaran berhasil mendokumentasikan beragam dinamika perubahan pemahaman peserta. Materi

Psikoedukasi dan Integritas menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dengan mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Sementara itu, materi Empati dan Bertanggung Jawab justru mengungkapkan kekuatan dasar yang sudah dimiliki peserta, di mana sebagian besar mampu mempertahankan tingkat pemahaman yang baik sejak awal, menunjukkan fondasi karakter yang sudah terbentuk sebelumnya.

Berdasarkan observasi selama proses, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pemahaman pada materi Empati, Bertanggung Jawab, dan Integritas. Pertama, fokus anak yang teralihkan pasca kegiatan utama menyebabkan penyerapan materi kurang optimal, terutama pada sesi akhir. Kedua, kemampuan literasi yang beragam di mana beberapa peserta masih kesulitan membaca soal secara mandiri sehingga memerlukan pendampingan intensif, yang tidak selalu tersedia merata. Ketiga, tingkat kelelahan peserta setelah mengikuti serangkaian aktivitas sebelumnya mengurangi daya konsentrasi saat pengisian post-test. Keempat, faktor lingkungan seperti suasana ruangan dan interaksi antar peserta juga mempengaruhi keterlibatan selama sesi berlangsung.

Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pemahaman tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada kondisi peserta, pendampingan, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penyesuaian waktu pemberian post- test,

- 105 *Memupuk Karakter, Memulihkan Perilaku dan Emosi: Implementasi Program BERANI bagi Anak Asuh di Panti Asuhan – Ranisa Kautsar Tristi, Septi Mayang Sarry , Ridho Akbar Syafwan, Lulu Fadilah Parma, Febyola Salsabila*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i1.1295>

pendekatan yang lebih personal, serta modifikasi metode yang lebih partisipatif dan interaktif untuk memaksimalkan hasil.

Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan Program BERANI ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak terkait:

1. Pihak panti asuhan diharapkan dapat melanjutkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Program BERANI (bertanggung jawab, empati, dan integritas) ke dalam pola pengasuhan sehari-hari, baik melalui pembiasaan perilaku positif, aturan bersama, maupun refleksi rutin agar perubahan perilaku dan emosi anak dapat terjaga secara berkelanjutan.
2. Pelaksanakan *Capacity Building* untuk pengasuh perlu dilakukan, untuk menambah pengetahuan terkait gaya *parenting* yang sesuai dengan perkembangan anak dengan berbagai karakter dan tantangan yang dimiliki.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan Panti Asuhan Muhammadiyah Pesisir Selatan dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan anak-anak secara akademis dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan karakter bertanggung jawab, empati, dan bernilai integritas yang dapat menjadi preventif dalam masalah perilaku pada anak asuh. .

DAFTAR PUSTAKA

- Bîrneanu, A. (2013). Behavior Problems In Foster Care Children. *Revista De Asistenț Social*, 12940, 15-23.
- Lawrence, C.R., Carlson, E. A., Egeland, B. (2006). The Impact Of Foster Care On Development. *Dev Psychopathol*, 18,57-76. Doi:10.1017/S0954579406060044
- Pranawati, R., Naswardi, Julhadi. (2017). *Pengawasan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak Di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Rahmah, S., Ilyas, A., & Nurfanah. (2014). *Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan. Konselor*,3(3).
- West, D., Luys, E., Gypen, L., Van Holen, F., & Vanderfaeillie, J. (2023). Behavior Problems In Foster Care, Systematic Review Of Associated Factors. *Children And Youth Services Review*, 155, 1-10. [107240].
<https://doi.org/10.1016/J.Childyouth.2023.107240>